

## **PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN PENILAIAN BERBASIS HOTS MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMK NEGERI 1 TAPEN**

**Asyik Sulaiman**

SMK Negeri 1 Tapen. Jalan Raya Kawah Ijen no.99. Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Kode Pos: 68283  
E\_mail: asyik.sulaiman@gmail.com

**Abstrak:** Penilaian merupakan proses yang sangat penting untuk mengukur capaian belajar siswa. Soal berbasis HOTS merupakan instrumen penilaian yang mampu mengungkap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Sayangnya, masih banyak guru yang tidak memiliki kompetensi dalam penyusunan soal berbasis HOTS. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan untuk melakukan intervensi kepada guru SMK Negeri 1 Tapen agar memiliki kompetensi dalam menyusun soal berbasis HOTS. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua siklus penelitian selama dua bulan yaitu September dan November 2021. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada akhir siklus I dan siklus II pada penelitian ini menghasilkan kenaikan. Hasil supervisi pada akhir siklus I dan siklus II ini menghasilkan kenaikan pada kelima aspek yang disupervisi. Rata-rata perolehan evaluasi skor pada akhir siklus I adalah 65 dan hasil skor evaluasi siklus II adalah 83. Hasil ini menunjukkan bahwa dari akhir siklus II mengalami peningkatan dari hasil tes akhir siklus I. Jumlah guru pada siklus I yang memiliki kompetensi penyusunan soal berbasis HOTS dalam kategori baik hanya 4,9 % sementara guru dengan kompetensi cukup hanya 95,1%. Hal ini sangat berbeda jauh dibandingkan hasil supervisi pada siklus II di mana 65,9% guru memiliki kompetensi penyusunan soal berbasis HOTS dengan kategori baik dan sebanyak 34,1% kriteria sangat baik.

**Kata Kunci:** Kompetensi guru; penilaian berbasis HOTS

## **INCREASING TEACHERS' COMPETENCE IN DEVELOPING HOTS-BASED ASSESSMENTS THROUGH ACADEMIC SUPERVISION AT SMK NEGERI 1 TAPEN**

**Abstract:** Assessment is a very important process to measure student learning achievement. HOTS-based questions are assessment instruments that are able to reveal students' higher-order thinking skills. Unfortunately, there are still many teachers who do not have the competence in preparing HOTS-based questions. This research is an action research to intervene for teachers of SMK Negeri 1 Tapen in order to have competence in compiling HOTS-based questions. In this study, researchers used two research cycles for two months, namely September and November 2021. Based on the results of the study, it was found that at the end of the first cycle and the second cycle in this study resulted in an increase. The results of the supervision at the end of cycle I and cycle II resulted in an increase in the five supervised aspects. The average score evaluation at the end of the first cycle is 65 and the second cycle evaluation score is 83. These results indicate that from the end of the second cycle there has been an increase from the final test results of the first cycle. The number of teachers in the first cycle who have HOTS-based question preparation competence in the good category is only 4.9% while teachers with sufficient competence are only 95.1%. This is very different from the results of supervision in cycle II where 65.9% of teachers have HOTS-based question preparation competence in the good category and 34.1% of the criteria are very good.

**Keyword:** Teacher competence; HOTS based assessment

## PENDAHULUAN

Amanat undang-undang republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, seta melakukan evaluasi peserta didik. Kualitas guru yang baik terbukti mampu menciptakan kemajuan dalam sebuah negara. Sebagaimana yang dicontohkan oleh negara Finlandia sebagai negara maju yang mampu mencapai kemajuan berkat kualitas guru yang benar-benar didukung dengan baik dalam pembelajaran (Sahlberg, 2010).

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh guru. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang terkait dengan proses pembelajaran yang meliputi beberapa aspek mulai memahami karakteristik peserta didik, membuat rancangan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, hingga mengembangkan peserta didik sehingga mampu mengaktualisasi potensi mereka. Evaluasi merupakan sebuah aspek dalam kompetensi pedagogik yang memiliki peran vital dalam menentukan kualitas pendidikan. Secara luas, evaluasi dapat

diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur untuk menilai sesuatu berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan.

Kegiatan mengevaluasi peserta didik memerlukan adanya sebuah alat. Salah satu jenis alat yang banyak digunakan oleh guru dalam evaluasi disebut instrumen yang berupa soal. Guru dituntut mampu untuk membuat soal yang baik guna menghasilkan evaluasi yang baik pula. Akan tetapi tidak semua guru memiliki pemahaman tentang pembuatan instrumen evaluasi yang baik. Kerap terjadi, guru mengambil soal dari sumber lain yang masih belum teruji kesesuaiannya dengan proses pembelajaran yang dijalani (Aboesalem, 2016).

Instrumen evaluasi yang baik idealnya bisa membuat siswa melakukan proses berpikir tingkat tinggi sehingga siswa terbiasa berpikir kreatif dalam pemecahan masalah. Dalam konteks ini, high order thinking skills menjadi sebuah tema Primadona dan hangat di dalam dunia pendidikan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih kompleks terutama dalam kemampuan mengevaluasi serta menemukan inovasi dalam suatu masalah.

Salah satu indikator pembelajaran di Indonesia belum mengarahkan siswa

berpikir HOTS adalah dari hasil PISA tahun 2018. Berdasarkan laporan tersebut dinyatakan bahwa pelajar Indonesia untuk bidang Sains memperoleh nilai rata-rata 398, sementara untuk membaca mendapatkan nilai rata-rata 371, dan kemampuan Matematika mendapatkan nilai rata-rata 379. Hasil ini menempatkan Indonesia dalam peringkat ke-6 dari bawah dari 78 negara. Hasil Pisa tahun 2018 menunjukkan penurunan skor dibandingkan dengan tahun 2015, di mana pelajar Indonesia untuk Bidang sains mendapatkan rata-rata 403, untuk membaca mendapatkan rata-rata 397, dan untuk matematika memperoleh nilai rata-rata 186 dengan capaian peringkat kedua dari bawah dari 72 negara.

Fakta ini merupakan sebuah bukti otentik bahwa secara umum siswa di Indonesia masih memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lemah, dalam bidang penalaran, analisis, serta evaluasi. Pemerintah dan seluruh stakeholder pendidikan utamanya guru semestinya menjadikan fakta ini sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan lagi aspek kognitif utamanya keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi kemampuan siswa.

Masalah serius yang dihadapi saat ini adalah masih banyak pendidik yang

belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang HOTS. Hal ini mengakibatkan minimnya kemampuan melakukan evaluasi dengan pendekatan HOTS sehingga tidak jarang ditemukan soal yang diberikan kepada siswa masih jauh dari kriteria HOTS. Kejadian ini kerap kali ditemukan oleh penulis dan berdasarkan interview didapatkan informasi bahwa guru secara prinsip masih belum memahami penyusunan soal berbasis HOTS.

### **Soal Berbasis HOTS**

Guna memastikan proses penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat berjalan dengan baik, maka soal berbasis HOTS sangat direkomendasikan pemakaiannya.

Soal berbasis HOTS memiliki beberapa karakteristik diantaranya: 1) mengukur kompetensi berpikir tingkat tinggi, 2) berdasar problem kontekstual, 3) memakai aneka bentuk soal, dan 4) membawa kebaruan.

### ***Mengukur Kompetensi Berpikir Tingkat Tinggi***

The Australian Council for Educational Research (ACER) sebagaimana dikutip Widana (2017) menjelaskan bahwa proses analisa, refleksi,

berargumentasi, kontekstualisasi konsep, dan mencipta adalah termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berbeda halnya dengan kemampuan untuk mengingat sesuatu atau mengulang yang biasanya menampilkan jawaban secara tersurat pada soal. soal berbasis HOTS secara eksplisit tidak memiliki jawaban yang tersurat dalam pertanyaan. Siswa dapat menemukan jawaban melalui keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berargumentasi, dan pengambilan keputusan yang baik dan benar.

Dunia modern dengan segala kompleksitasnya menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai komponen kompetensi yang sangat penting. Menyelesaikan permasalahan dalam soal hots memerlukan kreativitas yang terdiri dari kemampuan menyelesaikan masalah yang tidak biasa, kemampuan menggunakan perspektif yang berbeda untuk menemukan strategi menyelesaikan masalah, dan menemukan model solusi baru.

### ***Berdasar Problem Kontekstual***

Implementasi konsep pembelajaran dalam kehidupan nyata merupakan tujuan dalam pembelajaran dengan prinsip HOTS sehingga penggunaan fakta dalam kehidupan sehari-hari menjadi

dasar dalam penyusunan soal HOTS. Terdapat banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kesehatan, teknologi, lingkungan hidup, dan hal lain dalam aspek kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat. Semua permasalahan tersebut adalah lahan yang sangat luas bagi siswa untuk melakukan kontekstualisasi konsep pembelajaran yang telah dipelajarinya melalui upaya menghubungkan, menginterpretasikan, mengimplementasikan, serta mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan dunia nyata.

### ***Memakai Aneka Bentuk Soal***

PISA menggunakan berbagai bentuk soal dalam perangkat tesnya. Penggunaan beragam bentuk soal bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam dan komprehensif terkait kompetensi siswa. Kondisi ini relevan dengan prinsip objektivitas yang perlu diberikan perhatian secara serius oleh guru. Dengan demikian, kondisi sesungguhnya peserta didik dapat tergambar melalui tes yang diberikan karena akuntabilitas penilaian akan tercipta melalui penilaian yang terselenggara secara objektif. PISA memiliki beberapa bentuk alternatif soal yang dapat diadopsi menyusun butir soal

berbasis HOTS mulai isian singkat, jawaban singkat, uraian, pilihan ganda, dan pilihan ganda kompleks.

### ***Membawa Kebaruan***

Penyelesaian berbagai masalah merupakan salah satu indikator terciptanya kreativitas siswa sebagai salah satu tujuan disusunnya soal berbasis HOTS. Kebaruan adalah salah satu hasil dari sikap kreatif dengan mengungkap konsep inovatif. Kata kunci dalam kebaruan ini adalah kekayaan pemahaman terhadap Kompetensi Dasar sehingga dapat mengembangkan soal yang tidak rutin dari Kompetensi Dasar tersebut, sehingga meskipun soal yang disusun benar-benar baru namun tetap relevan dengan tuntutan Kompetensi Dasar (Widana, 2019).

Sebagai salah satu tugas utama kepala sekolah, supervisi akademik merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk membina guru melalui bantuan teknis dalam proses pembelajaran. Untuk itu kepala sekolah memerlukan keterampilan konseptual, interpersonal, dan teknis (Glickman, 2007). Muara akhirnya adalah kualitas pembelajaran dapat meningkat sebagai efek dari meningkatnya kemampuan profesional guru.

Pada keseluruhan program sekolah, supervisi akademik termasuk satu diantara fungsi dasar (essential function) yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Melalui kegiatan supervisi, guru dapat terbantu dalam pengembangan kompetensi, pengembangan kurikulum, pengembangan Kelompok Kerja Guru, dan penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Informasi pengembangan profesionalisme guru juga dapat tercermin dari hasil supervisi akademik.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang berfokus terhadap tindakan dan refleksi berdasarkan analisis rasional dan logis guna memperbaiki terhadap suatu kondisi nyata di sekolah, mendalami pemahaman tindakan yang dilakukan (Mulyasa, 2010).

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Tapen, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur pada semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022 bulan September sampai Oktober 2021. Penulis memilih sekolah ini karena merupakan tempat penulis ditugaskan sebagai kepala sekolah sehingga tujuan penelitian tindakan untuk melakukan perbaikan dapat tercapai secara efektif.

Adapun subjek penelitian adalah semua guru SMK Negeri 1 Tapen Kecamatan Tapen Bondowoso dengan jumlah guru sebanyak 41 Orang yang terdiri dari 19 guru PNS dan 22 guru tidak Tetap (GTT). Sumber Data dalam penelitian tindakan kelas (PTS) ini adalah Hasil supervisi terhadap perangkat soal berbasis HOTS yang meliputi (1) Analisis Dokumen Pembelajaran, (2) Soal Mengukur kemampuan berpikir tinggi, (3) Soal berbasis permasalahan kontekstual, (4) Keragaman bentuk soal, dan (5) Keterbaruan soal. Data diperoleh melalui wawancara dan studi dokumen.

Seperti umumnya penelitian tindakan, penelitian ini terdiri dari tahap yang mencakup kegiatan: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan

(*action*), 3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*).

### HASIL DAN DISKUSI

Penelitian tindakan sekolah yang dilakukan melalui dua siklus ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kompetensi guru SMK Negeri 1 Tapen dalam menyusun soal berbasis HOTS Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan supervisi akademik.

Terdapat 5 indikator untuk menilai kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Adapun peningkatan kompetensi guru berdasarkan hasil supervisi yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1 : Data hasil supervisi siklus I dan siklus II

No.	Uraian Aspek	Siklus I		Siklus II		Progres
		%	Ket.	%	Ket.	
1	Analisis dokumen pembelajaran	74%	B	86%	A	12%
2	Soal mengukur kemampuan berpikir tinggi	63%	C	84%	B	21%
3	Soal berbasis permasalahan kontekstual	63%	C	83%	B	20%
4	Keragaman bentuk soal	62%	C	82%	B	20%
5	Kebaruan soal	61%	C	81%	B	20%
Rata-rata persentase		65%	C	83%	B	19%

Berdasarkan rekapitulasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I

rata-rata prosentase adalah 65% sementara pada siklus 2 rata-rata presentase

adalah 83% dengan rincian sebagai berikut:

Pada aspek analisis dokumen pembelajaran, terdapat kenaikan sebanyak 12 % di mana pada siklus 1 rata-rata persentase kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS adalah 74% dengan predikat Baik, sementara pada siklus 2 rata-rata persentase kompetensi guru adalah 86% dengan predikat Baik Sekali.

Pada aspek soal mengukur kemampuan berpikir tinggi, terdapat kenaikan sebanyak 21% di mana pada siklus 1 rata-rata persentase kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS adalah 63% dengan predikat Cukup, sementara pada siklus 2 rata-rata persentase kompetensi guru adalah 84% dengan predikat Baik.

Pada aspek Soal berbasis permasalahan kontekstual, terdapat kenaikan sebanyak 20 % di mana pada siklus 1 rata-rata persentase kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS adalah 63% dengan predikat Cukup, sementara pada siklus 2 rata-rata persentase kompetensi guru adalah 83% dengan predikat Baik.

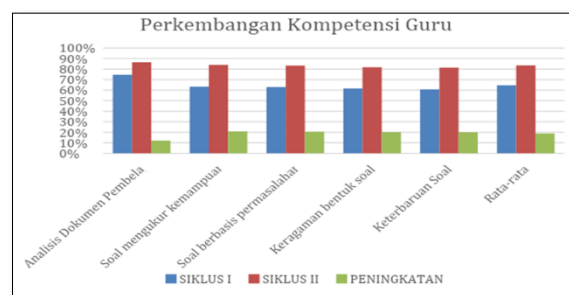
Pada aspek Keragaman bentuk soal, terdapat kenaikan sebanyak 20% di mana pada siklus 1 rata-rata persentase

kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS adalah 62 % dengan predikat Cukup, sementara pada siklus 2 rata-rata persentase kompetensi guru adalah 82% dengan predikat Baik.

Pada aspek analisis dokumen pembelajaran, terdapat kenaikan sebanyak 20 % di mana pada siklus 1 rata-rata persentase kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS adalah 61% dengan predikat Cukup, sementara pada siklus 2 rata-rata persentase kompetensi guru adalah 81% dengan predikat Baik.

Apabila dilihat dari hasil rekapitulasi di atas didapatkan kenaikan angka yang menggembirakan. Perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2 untuk kelima aspek supervisi ditunjukkan dalam grafik berikut:

Gambar 1.  
Grafik perkembangan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS



Dari gambar diatas diperoleh ini hasil grafik yang naik pada akhir siklus I dan siklus II pada kelima aspek mulai dari analisis dokumen pembelajaran, soal

mengukur kemampuan berpikir tinggi, soal berbasis permasalahan kontekstual, keragaman bentuk soal, dan keterbaruan soal. Rata-rata perolehan evaluasi skor pada akhir siklus I adalah 65 dan hasil skor evaluasi siklus II adalah 83. Hasil ini menunjukkan bahwa dari akhir siklus II

mengalami peningkatan dari hasil tes akhir siklus I.

Selain hasil supervisi yang naik pada siklus 1 dan siklus 2, jumlah guru yang memiliki kompetensi baik dan baik sekali naik. Perbandingan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 : Data Predikat Kompetensi Guru Pada Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Predikat Kompetensi Guru	Siklus 1	Siklus 2
1	Baik Sekali	-	14 (34,1)%
2	Baik	2 (4,9)%	27 (65,9)%
3	Cukup	39 (95,1)%	-
4	Kurang	-	-
5	Kurang Sekali	-	-

Pada tabel di atas, jumlah guru pada siklus 1 yang memiliki kompetensi penyusunan soal berbasis HOTS dalam kategori baik hanya 4,9 % sementara guru dengan kompetensi cukup hanya 95,1%.

Hal ini sangat berbeda jauh dibandingkan hasil supervisi pada siklus 2 di mana 65,9% guru memiliki kompetensi penyusunan soal berbasis HOTS dengan kategori baik dan sebanyak 34,1% kriteria sangat baik. Sementara guru yang memiliki kompetensi cukup sudah tidak ada.

## SIMPULAN

Hasil supervisi pada akhir siklus I dan akhir siklus II memberikan indikasi kenaikan pada kelima aspek mulai dari

analisis dokumen pembelajaran, soal mengukur kemampuan berpikir tinggi, soal berbasis permasalahan kontekstual, keragaman bentuk soal, dan keterbaruan soal.

Rata-rata perolehan evaluasi skor pada akhir siklus I adalah 65 dan hasil skor evaluasi siklus II adalah 83. Jumlah guru pada siklus 1 yang memiliki kompetensi penyusunan soal berbasis HOTS dalam kategori baik hanya 4,9 % sementara guru dengan kompetensi cukup hanya 95,1%. Hal ini sangat berbeda jauh dibandingkan hasil supervisi pada siklus 2 di mana 65,9% guru memiliki kompetensi penyusunan soal berbasis HOTS dengan kategori baik dan sebanyak 34,1% kriteria sangat baik.

Sementara guru yang memiliki kompetensi cukup sudah tidak ada.

**DAFTAR RUJUKAN:**

Abosalem, Yousef. (2016). Assessment Techniques and Students' Higher-Order Thinking Skills.

*International Journal of Secondary Education*. Vol. 4, 1-11,

doi:10.11648/j.ijsedu.20160401.11.

Glickman, C.D., et al. (2007). *Supervision of Instruction: A Developmental Approach*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.

Mulyasa. (2010). *Menjadi kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda Karya.

Sahlberg, P. (2010). Educational Change in Finland. Pada A. Hargreaves, A. Lieberman, M. Fullan, D. Hopkins (eds), *Second International Handbook of Educational Change. Springer International Handbooks of Education*. Vol. 23. Dordrecht: Springer. doi: [https://doi.org/10.1007/978-90-481-2660-6\\_19](https://doi.org/10.1007/978-90-481-2660-6_19).

Widana, I Wayan. (2017). *Modul Penyusunan Higher Order Thingking Skill (HOTS)*. Direktorat Pembinaan Sma Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*.